

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar *Motivational Interviewing*

a. Pengertian *Motivational Interviewing*

Motivation interviewing merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam perubahan perilaku. Awalnya teknik ini dikembangkan oleh Miller (1983), ia menerapkan konsep ini pada peminum (*drinker*). Kemudian pada tahun 1991, Miller dan Rollinck mengembangkan konsep ini secara detail dan utuh dalam seting klinis.

Menurut Rollnick dan Miller (1995) “*Motivational interviewing is a directive, client-centered counseling style for eliciting behavior change by helping clients to explore and resolve ambivalence*”. *Motivation interviewing* mencoba menumbuhkan motivasi intrinsik klient untuk berubah dengan cara mengeksplorasi dan memecahkan ambivalensi. Miller dan Rollnick mengatakan ada tiga teknik yang digunakan dalam *motivation interviewing*, yaitu menggunakan konseling *client-centered* yang berdasarkan konseling Rogerian, mendengar secara reflektif, mengajukan pertanyaan langsung dan strategi untuk menimbulkan motivasi internal dari klien, menerapkan dalam wujud statemen yang *self-motivating* dari klien itu. Keterampilan ini

digunakan untuk mendorong klien untuk menyelidiki dua sifat bertentangan (ambivalensi) tentang perubahan dan bagaimana keputusan mereka sendiri tentang mengapa dan bagaimana cara berproses; dan strategi untuk memastikan bahwa resistensi klien diperkecil. *Rapport* yang baik dicapai dengan menghindari argumentasi dengan keterampilan mendengarkan reflektif, dan strategi seperti pergeseran fokus dan *reframing*, yang mana mengizinkan konselor untuk mengikuti klien dan melakukan suatu percakapan bersifat membangun tentang perubahan

Motivational interviewing merupakan salah satu teknik konseling yang ditujukan untuk mendorong individu mengeksplorasi dan menemukan alasan dalam dirinya yang sebelumnya belum pernah dipikirkan untuk mengubah perilakunya (Notoatmodjo, 2010). Penerapan *motivational interviewing* diharapkan dapat memperbaiki perilaku klien dalam hal ini ditanamkan kesadaran individu untuk mentaati prinsip konseling yang didasari adanya keinginan dari diri sendiri untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *motivational interviewing* adalah salah satu teknik yang ada dalam proses konseling yang mencoba menumbuhkan motivasi intrinsik klient untuk berubah dengan cara mengeksplorasi dan memecahkan ambivalensi (perbedaan) dalam dirinya.

b. Prinsip-prinsip *Motivational Interviewing*

Menurut Miller dan Rollnick (Emmons, dan Rollnick, 2001) ada empat konsep general *motivation interviewing*, yaitu (1) ekspresi empati yang dilakukan dari refleksi mendengar dari jawaban klien ;(2) mengembangkan diskrepansi diantara tujuan klien dengan masalah perilaku saat ini, yang dilakukan dari proses reflektif pendengaran dan *feedback* yang objektif ;(3) *rolling* dengan resistensi ;dan (4) mendukung *self efficacy* dan optimisme untuk perubahan. Adapun penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Ekspresi empati yang dilakukan dari refleksi mendengar dari jawaban klien

Pada proses konseling, empati adalah sikap positif yang ditunjukkan konselor kepada konseli, berupa ekspresi kesediaan konselor menempatkan diri pada posisi konseli. Konselor melihat keadaan realitas konseli dengan cara pandang, pemahaman dan pengalaman emosional konseli tanpa dirinya hanyut atau lebur didalamnya. Konselor menempatkan diri dan memahami apa yang dirasakan dan dialami konseli, mengosongkan dirinya sendiri untuk kepentingan konseli, tidak memberikan penilaian terhadap apa yang diyakini konseli baik itu bersifat positif maupun negatif.

Terdapat dua aspek keterampilan empati yang harus ditampilkan oleh konselor secara berdampingan dalam memberikan perhatian kepada

konseli, yaitu (1) empati non-verbal, merujuk pada bahasa tubuh konselor, dan (2) empati verbal, yaitu ungkapan-ungkapan kata-kata konselor

- 2) Mengembangkan diskrepansi diantara tujuan klien dengan masalah perilaku saat ini, yang dilakukan dari proses reflektif pendengaran dan *feedback* yang objektif.

Pada proses ini tercakup upaya membangkitkan kesadaran klien melalui penyampaian informasi yang selama ini gagal diidentifikasi oleh diri klien. Proses ini berupaya memanfaatkan keterampilan yang cermat, karena di dalam keterampilan ini mencakup upaya memasukan informasi ke dalam kesadaran klien dengan cara yang dapat diterima oleh klien

- 3) *Rolling* dengan resistensi

Resistensi merupakan sesuatu yang melawan kelangsungan terapi dan mencegah klien mengemukakan bahan yang tidak disadari. Selama asosiasi bebas dan analisis mimpi, klien dapat menunjukkan ketidaksediaan untuk menghubungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman tertentu. Freud memandang bahwa resistensi dianggap sebagai dinamika tak sadar yang digunakan oleh klien sebagai pertahanan terhadap kecemasan yang tidak bisa dibiarkan, yang akan meningkat jika klien menjadi sadar atas dorongan atau perasaan yang direpres tersebut

Perjuangan mengatasi resistensi merupakan pekerjaan utama dan bagian terpenting dari penanganan analitik. Padahal hal ini tidak dapat diwujudkan dengan mudah. Kekuatan yang membantu analisis untuk

mengatasi resistensi-resistensi klien adalah keinginan untuk sembuh dari klien, minat klien terhadap apa pun yang mungkin dimiliki pada saat proses analitik dan yang paling penting adalah relasi positif klien dengan analisisnya.

4) Mendukung *self-efficacy* dan optimisme untuk perubahan

Keyakinan tentang keberhasilan dapat dikembangkan. Cara yang paling efektif untuk menciptakan rasa yang kuat mengenai keberhasilan adalah melalui pengalaman penguasaan. Keberhasilan membangun kepercayaan yang kuat dalam keberhasilan pribadi seseorang. Kegagalan merusak, terutama jika kegagalan terjadi sebelum rasa keberhasilan.

Jika orang hanya mengalami keberhasilan dengan mudah maka mereka akan datang untuk mengharapkan hasil yang cepat dan mudah putus asa dengan kegagalan. Rasa keberhasilan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi kendala melalui upaya yang gigih. Keberhasilan biasanya membutuhkan usaha berkelanjutan. Setelah manusia menjadi yakin mereka memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil, mereka bertekun dalam menghadapi kesulitan dan cepat pulih dari kemunduran. Dengan keluar melalui masa sulit, mereka muncul lebih kuat setelah mengalami keterpurukan

c. Pelaksanaan *Motivational Interviewing*

Menurut Miller dan Rollnick (Bundy, 2004) ada delapan tahap dalam melakukan *motivation interviewing*. Adapun tahapannya yaitu sebagai berikut:

1) Membangun rapport (*establishing rapport*).

Rapport sangat berguna dalam melakukan konseling atau terapi. Fungsi *rapport* untuk membangun kepercayaan pada diri klien kepada konselor. Dengan kepercayaan perubahan perilaku akan lebih mudah, karena kepercayaan merupakan hal yang esensi dalam perubahan perilaku.

2) Setting agenda.

Pembuatan agenda dilakukan oleh klien dengan dibantu oleh konselor melalui *feedback*, tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa yang harus diprioritaskan, permasalahan yang disadari atau tidak, dan bagaimana mencapai tujuan. Agenda dapat direvisi secara reguler untuk melihat perubahan prioritas dan untuk penguatan progres.

3) Penilaian kesiapan untuk berubah (*assessing readiness to change*).

Tujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan klien untuk berubah. Caranya dengan mengajukan pertanyaan mengenai keinginan, kemauan, motivasi dan kemampuan, sehingga diperoleh informasi yang jujur mengenai kesiapannya. Kesiapan, kemauan dan kemampuan klien merupakan hal penting untuk melakukan perubahan. Terkadang ada yang ingin berubah, tapi tidak siap, bisa berubah tapi tidak siap dan sebagainya.

Untuk itu perlu sharing mengenai alasan atas pertanyaan, sehingga memperoleh pemahaman.

4) Pertajam fokus (*sharpening focus*).

Klien harus mampu memahami apa yang harus dirubah dari dirinya. Apakah perubahan itu realistik atau tidak realistik? untuk itu perlu melakukan *breakdown* terhadap komponen yang menjadi perilaku yang ingin dirubah. Dan menemukan pola perilaku tersebut. Tujuannya untuk agar lebih fokus dan spesifik dan membuat tugas kelihatan lebih mudah dicapai.

5) Identifikasi ambivalensi (*identifying ambivalence*).

Ambivalesi merupakan suatu hal normal jika klien tidak setuju, atau terjadi penolakan atas pernyataan refleksi yang telah direncanakan. Tugas terapi adalah untuk memperoleh informasi hal apa yang menjadi penyebab ambivalensi dalam diri klien. Dan menjelaskan konsep ambivalensi tersebut.

6) Memperoleh pernyataan *self-motivattion* dari diri klien.

Ambil setiap kesempatan untuk menggali ungkapan positif dari klien. Salah satu cara dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan untuk meraih hasil terbaik. Selain itu bisa menggunakan pharaprasedari klien untuk membangkitkan motivasinya.

7) Menangani resistensi (*handling resistance*).

Refleksi merupakan salah satu kekuatan untuk menangani resistensi klien. Observasi dan proses mendengar merupakan hal penting dalam melakukan refleksi. Konselor harus memperhatikan kata, arti dan konteks emosi yang berasal dari ucapan klien.

8) Fokus bergeser (*shifting the focus*).

Terapis atau konselor harus bisa membuat fokus klien bergeser atau berubah ketika dalam melakukan konseling. Hal ini berguna agar klien bisa fokus kepada agenda yang telah ditetapkan.

2. Konsep Dasar Motivasi Berkonsultasi

a. Pengertian Motivasi Berkonsultasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivasi tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian motif. Sherif & Sherif (Sobur, 2003: 367) yang menjelaskan bahwa:

motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Sementara itu, Giddens (Sobur, 2003: 267) mengartikan “motif sebagai implus atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku ke arah pemuasan kebutuhan”.

Selain motif, dikenal pula istilah motivasi. Kata motivasi berasal dari bahasa latin “*Movere*” yang artinya menimbulkan pergerakan. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang kearah beberapa jenis tindakan dan sebagai suatu kesediaan peserta didik untuk menerima pembelajaran, dengan kesiapan sebagai bukti dari motivasi. Menurut Kort (1987), motivasi adalah hasil factor internal dan faktor eksternal dan bukan hasil eksternal saja. Hal yang tersirat dari motivasi adalah gerakan untuk memenuhi suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

Handoko (1992: 9) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sobur (2003) megemukakan bahwa sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi membangkitkan motif.

Menurut Uno (2009), motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan motivasi menurut

Purwanto (1990) yaitu sebagai sesuatu yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Donald (Hamalik, 2000:106) merumuskan bahwa "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*", yang dapat diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Koontz (Slameto, 2013) menyebutkan motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Tentu saja, ini merupakan definisi umum, definisi yang dapat diaplikasikan untuk banyak faktor yang mempengaruhi perilaku. Semua perilaku termotivasi, bahkan perilaku siswa yang memandang keluar jendela dan menghindari tugas. Kesiapan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar, situasi belajar mendorong siswa untuk belajar dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2003: 98), "motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu". Menurut Gibson (1995: 94), "motivasi ialah

konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri siswa yang memulai dan mengarahkan perilaku”. Selanjutnya Syah (2008:136) berpendapat bahwa “motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Pengertian motivasi yang lebih lengkap menurut Danim (Sobur, 2003) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan, yang terjadi pada diri seseorang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) menerangkan kata konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan yang sebaik-baiknya. Sedangkan berkonsultasi diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu, meminta nasihat. Middleton (1997) mengemukakan bahwa konsultasi adalah proses yang dilaksanakan teratur oleh manajemen untuk mendapatkan pandangan-pandangan, gagasan dan aspirasi-aspirasi, sebelum mengambil sebuah keputusan.

Menurut Winkel (2004) berkonsultasi merupakan bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam menentukan sesuatu, meminta nasihat yang diberikan oleh seorang yang kompeten. Munro dan Manthei (Winkel, 2004) mengemukakan bahwa konsultasi berarti menggunakan teknik-teknik konsultasi untuk membantu klien agar memahami dan menetapkan metode yang relevan dalam lingkup tugas klien. Klien sendiri menentukan kapan akan diterapkan, menerapkan sendiri dan memutuskan sendiri saat kapan sudah merasa puas. Sementara itu, Shertzer dan Stone (Winkel, 2004) mengemukakan bahwa pada umumnya konsultasi dalam rangka program bimbingan adalah proses memberikan asistensi profesional kepada guru, orang tua, pejabat struktural dan konselor lain dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi mereka dengan para siswa atau mengurangi keberhasilan program pendidikan di sekolah.

Konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah (Nurihsan, 2005). Dalam program bimbingan di sekolah, Brow dkk (Marsudi, 2003) menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa (konseli). Tetapi secara tidak langsung melayani siswa (konseli) melalui bantuan yang diberikan oleh orang lain

Lebih lanjut, Marsudi (2013) mengemukakan bahwa konsultasi sebagai bantuan dari konselor ke klien dimana konselor sebagai konsultan, dan konseli sebagai konsulti, membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konsulti. Misalnya anak, murid atau orang tuanya. Bantuan yang diberikan untuk memandirikan konsulti sehingga mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkan

Berdasarkan pengertian dari motivasi dan berkonsultasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berkonsultasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dengan cara saling bertukar pikiran antara konselor atau guru BK dengan siswa sebagai proses memandirikan konseli sehingga mampu menghadapi masalah yang dihadapinya.

b. Bentuk-bentuk Konsultasi

Winkel (2004) menjelaskan bahwa konsultasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Konsultasi dengan pendekatan langsung yang mempertemukan konsultan dengan klien.
- 2) Konsultasi dengan pendekatan tidak langsung yang mempertemukan konsultan dengan orang yang meminta bantuan.

Menurut Kurpius dan Fuqua (Hidayat dan Herdi, 2003) menggambarkan empat model konsultasi generik. Model ini menawarkan

berbagai peran yang diadopsi oleh konselor saat melaksanakan fungsi konsultasi, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Seorang ahli (*expert*). Pada model ini, konselor menyediakan jawaban dari masalah apapun dengan menawarkan informasi profesional kepada siswa, orang tua, dan guru.
- 2) Seorang berperspektif. Model ini diasumsikan oleh konselor ketika mengumpulkan informasi, mendiagnosis situasi, dan merekomendasi solusi.
- 3) Kolaborator. Peran ini digunakan konselor ketika konselor bekerja dalam posisi kemitraan dengan klien untuk menentukan wilayah permasalahan dan merancang strategi untuk mempengaruhi perubahan.
- 4) Mediator Model ini digunakan konselor ketika membantu klien yang tidak saling mengenal atau tidak mengenal situasi eksternal. Pada model ini konselor dan konsultan adalah mediator dan negosiator. Konselor berusaha menemukan landasan yang sama di antara sudut pandang yang bertolak belakang, dan melakukan kompromi untuk mencapai negosiasi.
- 5) Seorang instruktur. Model ini biasanya dilakukan konselor dalam aktivitas program pendidikan orang tua, layanan guru, dan bimbingan ruang kelas dengan siswa

Konsultasi dalam bimbingan dipilih karena, biasanya klien lebih tertolong. Kemudian diusahakan perubahan dalam tubuh organisasi sosial

sendiri, serta biasanya pihak-pihak yang meminta bantuan melibatkan beberapa orang berusaha bersama-sama mengusahakan perubahan.

Schein (Winkel, 2004) membedakan antara konsultasi sebagai memberitahukan kepada orang lain apa yang harus diperbuat dan konsultasi sebagai membantu untuk menciptakan proses pemecahan masalah. Menurut Schein ada tiga model konsultasi yaitu model mencari pemahaman dan pengetahuan, model mencari pandangan dan model ditolong oleh konsultan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk konsultasi terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan langsung dan tidak langsung. Sedangkan lima model peran yang diadopsi oleh konselor saat melaksanakan fungsi konsultasi diantaranya peran ahli, perspektif, kolabolator, mediator, dan instruktur. Konsultasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsultasi secara tidak langsung yaitu dengan mempertemukan konsultan atau guru BK dengan orang yang meminta bantuan yaitu siswa

c. Ciri-ciri Motivasi

Uno (2009) menyatakan seseorang mempunyai motivasi tinggi dengan seseorang tersebut mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan keinginan.

Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan selalu tertantang untuk mencari permasalahan-permasalahan yang baru dan mereka akan berusaha dengan maksimal untuk mencari pemecahannya. Implikasi

tantangan bagi siswa menurut Dimiyati (2009: 53) adalah “tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses dan mengolah pesan”. Bentuk-bentuk perilakunya adalah melakukan eksperimen, melakukan tugas terbimbing ataupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah. Selain itu siswa juga memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.

Dorongan adalah kaedah untuk memberikan keteguhan dan keyakinan dalam diri seseorang. Ia membantu untuk memberikan motivasi kepada seseorang untuk bekerja di dalam satu situasi yang sukar dan menanamkan harapan pada masa depan yang lebih cerah. Masa depan yang lebih cerah apabila keinginan akan penuhi kebutuhan tercapai. Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan mahluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi/banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

3) Adanya harapan dan cita-cita

Monks (Dimiyati, 2009: 97) menjelaskan “cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri”. Jadi dengan adanya cita-cita, seorang siswa akan lebih termotivasi dalam belajar karena ia telah mempunyai tujuan yang diharapkan dari aktivitas belajar sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

4) Penghargaan dan penghormatan atas diri

Penghargaan adalah sebuah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi tertentu yang diberikan baik oleh perorangan ataupun suatu lembaga. Penghargaan dapat berupa materi ataupun non materi, namun tetap memberikan kebanggaan bagi siapa saja yang menerimanya. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mendapatkan hasil atau prestasi yang baik pula sehingga ia akan mendapatkan suatu apresiasi dari orang lain dapat berupa hadiah dari orang tua. Penghormatan adalah suatu harapan tertinggi dari setiap insan manusia yang di berikan dari manusia lainnya, tapi penghormatan itu diberikan bukan karena siapa orang itu akan tetapi penghormatan itu ditunjukkan karena kita yang telah menghormati diri sendiri. Untuk menghormati diri sendiri dengan menjaga prestasi tetap baik maka siswa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik agar mendapatkan hasil yang sebaik mungkin.

5) Adanya lingkungan yang baik

Secara eksplisit dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas antara adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, (*psiko*) sosial dan budaya. Dapat diartikan disini bahwa lingkungan sosial di dalam lingkungan konseling maupun di sekolah (kantor guru dan staf tata usaha) mempunyai pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap proses konseling.

6) Adanya kegiatan yang menarik.

Minat menurut Slameto (2013: 157) adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Berkaitan dengan proses konseling berarti mempunyai keinginan yang tinggi terhadap kegiatan konseling”. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh tujuan yang diminati. Jadi siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai minat untuk mengikuti proses konseling. Mereka senang melakukan kegiatan konseling dan keinginan itu benar-benar tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi

Motivasi yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut harus dapat dipahami diperhatikan dengan

baik oleh siswa, agar dapat tercipta suatu pengaruh yang positif, serta menjadi pendorong bagi siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini yaitu prestasi belajar yang optimal.

Menurut Slameto (2013), motivasi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

1) Dorongan kognitif

Termasuk dalam dorongan kognitif adalah kebutuhan untuk mengetahui, untuk mengerti, dan untuk memecahkan masalah.

Dorongan kognitif timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah.

2) Harga diri

Ada siswa tertentu yang tekun belajar melaksanakan tugastugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, melainkan untuk memperoleh status dan harga diri.

3) Kebutuhan berafiliasi

Kebutuhan berafiliasi sulit dipisahkan dari harga diri. Ada siswa yang berusaha menguasai bukan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pembenaran atau penerimaan dari teman-temannya atau dari orang lain (atasan) yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pembenaran (*approval*) terhadap dirinya, dan oleh karena itu ia giat belajar, melakukan tugas-tugas dengan baik, agar dapat memperoleh pembenaran tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Howe (Djaali, 2008), bahwa motivasi juga dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- 2) *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status harga dirinya, misalnya dengan berprestasi dalam segala bidang.
- 3) Komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada tiga yaitu dorongan kognitif, harga diri, dan kebutuhan berafiliasi. Dorongan kognitif berhubungan dengan keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil sebaik-baiknya. Harga diri yaitu siswa tekun belajar, melaksanakan tugas-tugas untuk memperoleh status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi yaitu siswa belajar dengan giat untuk memperoleh penerimaan dari temantemannya

B. Kerangka Pikir

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Sinjai Barat yaitu rendah motivasinya dalam mengikuti proses konseling. Hal tersebut dikarenakan siswa yang bersedia dengan sukarela dan kemauan sendiri mengikuti konseling dengan

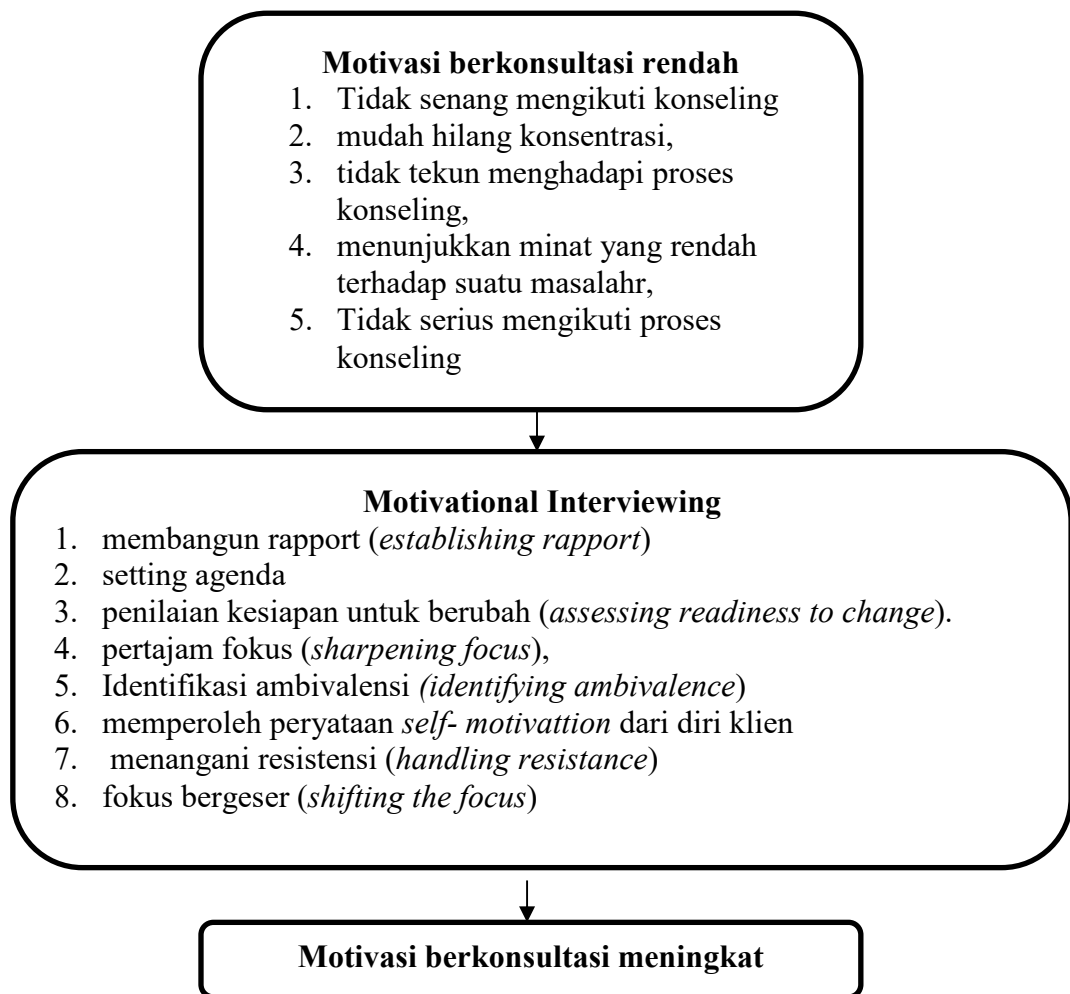
konselor di sekolah sangat minim. Siswa yang mengikuti proses konseling, umumnya adalah siswa yang diminta atau ditunjuk langsung oleh konselor guna mengikuti konseling sehingga siswa terkesan terpaksa mengikuti proses konseling. Konselor sekolah menambahkan bahwa yang mengikuti proses konseling selama ini hanya siswa yang bermasalah saja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan konseling telah disosialisasikan dan dilaksanakan namun siswa kurang antusias. Sebenarnya banyak siswa yang memiliki masalah sayangnya mereka tidak datang dengan kemauan sendiri untuk memanfaatkan layanan konseling dengan konselor. Siswa sering kali melakukan layanan konseling hanya karena dipanggil oleh konselor, hal ini bertolak dengan pemahaman bahwa layanan konseling itu merupakan hal yang penting bagi siswa.

Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli oleh pembimbing atau konselor yang profesional dalam memecahkan persoalan atau masalah individu dalam rangka memandirikan individu dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu teknik yang dapat dilaksanakan untuk membantu siswa yang mengalami motivasi rendah pada saat proses konseling yaitu dengan teknik *motivational interviewer*. Teknik ini merupakan suatu teknik konseling yang berpusat pada klien, dengan membantu klien cara mengeksplorasi dan menemukan motivasi intrinsik, yang akan digunakan untuk perubahan perilaku.

Teknik *motivational interviewe* terdiri dari langkah-langkah membangun rapport (*establishing rapport*), setting agenda, penilaian kesiapan untuk berubah (*assessing readiness to change*). pertajam fokus (*sharpening focus*), Identifikasi ambivalensi (*identifying ambivalence*), memperoleh pernyataan *self- motivattion* dari diri klien, menangani resistensi (*handling resistance*) dan fokus bergeser (*shifting the focus*).

Adapun kerangka pikirnya akan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “teknik *motivational interviewing* dapat meningkatkan motivasi berkonsultasi siswa di SMAN 2 Sinjai Barat”.